

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan modal jangka panjang yang perannya cukup penting sebagai penyedia sumber daya manusia untuk era mendatang. Selama mempersiapkan sumber daya berkualitas, pendidikan ialah faktor penting yang pantas ditanamkan sejak anak berusia dini.

Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 mekanisme edukasi dalam negeri mengungkapkan jika peran dari pendidikan ialah meningkatkan daya serta mencetak maupun melahirkan pemikiran, perilaku, dan adab sebagai individu yang bermartabat demi mencerdaskan bangsa. Pendidikan nasional turut berperan meningkatkan kemampuan tersembunyi anak didik supaya menjadi individu yang memercayai dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha esa, memiliki akhlak mulia, kreatif, mandiri, cakap, mulia, dan menjadi warga negara bertanggung jawab serta demokratis.

Pada pelaksanaannya, pendidikan menjadi upaya untuk menumbuhkan sumburkan kemampuan serta potensi SDM melalui aktivitas belajar-mengajar. Faktor utama yang mampu memastikan peluang keberhasilan atau tidaknya proses pendidikan berasal dari motivasi belajar. Bahwa setiap peserta didik di dalamnya ada motivasi belajar yang berlainan. Terdapat peserta didik dengan motivasi rendah. Ada pula anak didik yang motivasi tinggi untuk terus belajar.

Berdasarkan penjelasan James O Whittaker sebagaimana dikutip oleh (Muhaimin, 2010), Motivasi adalah “kondisi yang mengaktifkan atau membari dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”. Motivasi erat kaitannya dengan pelaksanaan tugas untuk memperoleh tujuan. Secara garis besar, motivasi ialah kemampuan yang berasal dari luar maupun dalam guna memicu individu atau kelompok supaya mencapa tujuan yang diinginkan.

Acapkali motivasi belajar disebut sebagai upaya untuk mendapat hasil terbaik. Hasil terbaik terwujud dalam bentuk perilaku belajar atau menampakkan upaya meraih tujuan belajar. Dari penjelasan tersebut, bisa ditarik simpulan jika motivasi memiliki peran penting selama ikut serta pembelajaran demi mencipta kehidupan yang baik bagi peserta didik maupun pendidik.

Guru memiliki tugas sebagai seorang pendidik. Guru tidak sekadar rmemberikan materi pelajaran di kelas saja, melainkan perlu memberi motivasi kepada peserta didik yang mereka ampu (Melinda & Susanto, 2018). Guna menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didi, maka pendidik memiliki peran penting bagi siswa, sebab hanya guru dan siswa saja yang dapat melahirkan

motivasi belajar ketika di dalam kelas. Merujuk penjelasan (Sardiman. M. A., 2016), bahwa guru ialah komponen penting dalam proses belajar karena ikut berperan membentuk potensi pembangunan atas dasar sumber daya berkualitas. Apabila peran guru terlihat baik, maka dampaknya adalah tanggung jawab pendidik lekas selesai dan mendapat dukungan dari beberapa kemampuan maupun kompetensi milik guru.

Berdasar pada teks undang-undangan No. 14, Tahun 2005 perihal Kependidikan mengungkapkan jika kompetensi pada guru harus relevan dengan kompetensi yang dimaksudkan oleh pasal 8, terdiri atas kompetensi pedagogik, keperibadian, sosial, dan profesional (UU Nomor 14, 2005). Adapun yang relevan dengan pemahaman tersebut, dalam hal ini kompetensi seorang pendidik bisa direpresentasikan sebagai ihwal apapun yang bisa dilaksanakan pendidik dalam melaksanakan tanggung jawabnya sehingga menciptakan hasil terbaik.

Pada SNP (Standar Nasional Pendidikan), terutama pada Pasal 28 Ayat (3), mengungkapkan jika kapabilitas pedagogik ialah kapabilitas untuk menata kelola pembelajaran peserta didik yang terdiri atas peserta didik, penyelenggaraan kependidikan, perancangan, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan siswa guna mengaktualisasikan bermacam potensi yang dimiliki (Mulyasa, 2017). Sebagai seorang pendidik, guru sepatutnya memberi bantuan agar siswa berkembang, bersedia memahami, menerima, dan mengamalkan atas beberapa ilmu pengetahuan maupun teknologi agar berguna di masa depannya. Oleh sebab itu, seorang pendidik patut memotivasi siswa supaya mereka terus gemar belajar di setiap kesempatannya. Akhirnya, seorang pendidik bisa memainkan peran sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Jika seorang pendidik menguasai dan melaksanakan keterampilan yang berkaitan dengan situasi-kondisi peserta didik, maka mereka bisa menyerap apapun yang sudah diajarkan pendidik dan besar pengaruhnya pada pertumbuhan maupun perkembangan potensi siswa.

Karena faktor itulah, seorang pendidik perlu berpikir dan merancang rencana secara terencana untuk meningkatkan peluang belajar bagi peserta didik sekaligus memperbaiki mutu mengajarnya. Perihal ini mengharuskan adanya dinamika pengorganisasian ruang mengajar, penggunaan metode mengajar, panduan pembelajaran, pemakaian modul belajar, maupun perilaku dan karakter pendidik selama menata kegiatan pembelajaran. Selain itu, seorang pendidik perlu merancang beberapa bermacam metode untuk memotivasi peserta didik untuk menambah daya semangat. Pemakaian ini bisa meluruskan perilaku belajar pada anak didik supaya mudah menyerap bermacam materi. Motivasi untuk belajar dari siswa pun seiring berjalannya waktu bakal bangkit bila memakai bermacam modul yang berdasar pada psikologi siswa.

Berdasar pada pernyataan yang ada di SNP, Pasal 28 Ayat (3) Butir b, mengungkapkan jika maksud dari kompetensi kepribadian adalah kesediaan individu yang stabil, keikhlasan, wibawa, dan arif untuk menjadi representasi pada anak didik yang berlaku baik (Mulyasa, 2017). Bersaing dalam hal kepribadian ialah kemampuan yang berkorelasi pada perilaku pendidik dengan nilai yang baik, sehingga bisa tampak tingka laku saban hari. Kompetensi pendidikan memiliki fungsi guna memberi bimbingan dan tauladan yang baik, kreativitas, dan motivasi peserta didik agar semangat.

Kompetensi pada individu menuntut pendidik berperan dengan melaksanakan perilaku yang memicu kesediaan peserta didik menyampaikan hipotesisnya, menerima peserta didik dengan bermacam kelebihan-kekurangan, berkenan menyikapi asumsi peserta didik dengan serius dengan batasan tertntu pendidik berupaya mencari tahu permasalahan pada peserta didik, menampakkan rasa simpati pada masalah yang sedang dialami peserta didik, dan bersikap ramah maupun memberikan perhatian secara ikhlas kepada peserta didik.

Pada kasus ini, untuk memberi dukungan kepada peserta didik, guru bisa memberikan pujian kepadanya. Selama mengikuti aktivitas pembelajaran, jika ada peserta didik mampu menuntaskan pekerjaan rumah/tugas sekolah secara baik dan benar, silakan pendidik memberikan pujian padanya. Bisa diartikan jika pujian merupakan *reinforcement* positif serta dukungan baik. Pendidik bisa memanfaatkan pujian sebagai upaya memberi rasa senang bagi peserta didiknya (Sardiman. M. A., 2016).

Seorang guru dengan kompetensi profesional guru akan memiliki beberapa kemampuan yang berelasi dengan bidang kerja yang menuntut bermacam kemampuan didunia pendidikan/keguruan. Pada dasarnya, kompetensi profesional adalah kemampuan mendasar pendidik untuk mencari tahu perihal perilaku belajar serta perilaku manusia, konsentrasi pendidikan yang dibina, sikap yang baik ketika mengikuti proses pembelajaran, dan memiliki keterampilan mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yusufhadi Miarso dalam kutipan (Kartika, Dwi., 2016) bahwa peran guru sangat menentukan usaha peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Seorang tenaga pendidik perlu berperan sebagai perantara kelimuan. Artinya, pendidik harus memiliki ilmu yang luas, memahami bahan ajar, termasuk keilmuan yang berelasi pada pendidikan atau konsentrasi pendidikan yang disampaikan, menguasai kajian literatur, memahami praktik belajar, teknologi kependidikan, teori perbaikan pada psikologi pendidikan, dan lain-lain. Di zaman sekarang seroang guru dituntut untuk memiliki kecakapan digital (*digital literacy*). Oleh karena itu, guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran (Agustina & Susanto, 2017). Dengan seperti itu siswa dapat termotivasi dan lebih semangat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu bentuk motivasi yang diberikan untuk peserta didik bisa berbentuk angka atau nilai.

Angka menempatkan diri sebagai simbol atas nilai dari aktivitas belajar peserta didik. Ada banyak peserta didik, terutama untuk mendapat angka maupun nilai lebih baik. Dalam aktivitas belajar-mengajar, kompetensi sosial memiliki relasi yang kuat dengan daya pendidik untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekolah dan warga sekitar tempat pendidik berdomisilin. Dengan demikian, peranan serta metode komunikasi seorang pendidik di lingkungan masyarakat harapannya memiliki karakter pribadi yang berlainan, termasuk seseorang yang tidak berprofesi sebagai pendidik (guru).

Kondisi seperti ini, peran pendidik semoga bisa menyediakan relasi yang selasar serta bergairah, terutama pada interaksi pembelajaran di ruang kelas. Melalui relasi kependidikan ini guru dapat menunjukkan kegiatan lain, seperti menangani tingkah laku peserta didik yang tak diharapkan, memunculkan gairah belajar-mengajar, mampu mengatur emosi, murah senyum, dan proporsional agar permasalahan pribadi seorang pendidik bisa diletakkan ke tempat yang seharusnya. Hadirnya motivasi belajar yang baik akan meningkatkan kerja sama pada peserta didik. Mereka akan berusaha mengerjakan tanggung jawab yang diberikan oleh guru agar meningkatkan aktivitas belajar-mengajar. Kerja sama ini dilaksanakan dalam metode proyek, tetapi dalam materi pembelajaran siapa saja bisa mencari pokok yang bisa meningkatkan relasi sosial yang wajar.

Melalui empat kompetensi itu, maka seorang guru mutlak profesional selama proses belajar-mengajar. Kenyatannya, di luar sana masih banyak pendidik yang kurang menekuni profesi secara menyeluruh karena pendidik turut bekerja di luar jam kerja (selain sebagai pendidik) untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut memicu guru kehilangan kesempatan untuk meningkatkan potensi diri sebagai pendidik profesional, seperti minimnya kesempatan membaca, membuka internet, dan menulis. Hal tersebut bisa disimak dari menurunnya motivasi kerja pendidik ketika sedang bekerja. Penurunan motivasi bisa tampak, seperti guru sampai kelas tidak tepat waktu (terlambat), minimnya persiapan sehingga beberapa bahan ajar lupa tak terbawa, seorang guru memiliki asumsi jika pendidik hanya rutinitas belaka tanpa inovasi untuk mengembangkan diri maupun memotivasi peserta didik.

Pada pengkajian ini, anggap saja Ibu A sebagai pendidik menempati posisi objek karena guru yang cukup dikenal oleh guru lain maupun peserta didik di sekolahan. Kelas yang dianalisis berdasar pada nilai ilmu pengetahuan sosial yang ada di bawah rata-rata kompetensi dasar. Materi IPS yang diberikan penulis kala melaksanakan observasi ialah IPS Terpadu. Melalui hasil observasi, kemampuan guru IPS Terpadu di Sekolah Dasar Negeri 15 Pagi memiliki nilai bagus tetapi saat jadwal mengajar kerap kali siswa tampak antusias, tetapi ada peserta didik bermalas-malasan. Khusus peserta didik yang bermalas-malasan, mereka kerap membuat suasana gaduh sehingga proses belajar terganggu beberapa kali. Bahkan, ada siswa yang bermain di dalam kelas, ada pula siswa tak serius ikut proses pembelajaran yang disampaikan pendidik.

Berdasar pada data yang penulis peroleh perihal data nilai rata-rata mata pelajaran IPS Terjadi sejak medio 2016-2018, terdapat beberapa penurunan dan kenaikan, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel.1 Data Rata-Rata Nilai Siswa Kelas 5**

No	Tahun	Nilai Rerata Siswa Mata Pelajaran IPS				Rata-Rata Nilai	Keterangan
		Kelas V.1	Kelas V.2	Kelas V.3	Kelas V.4		
1	2016	80	65	82	72	74	Cukup Baik
2	2017	79	70	74	78	75	Cukup Baik
3	2018	70	68	70	70	69	Cukup Baik

Pada tabel diatas dapat didefinisikan bahwa nilai rata-rata nilai siswa kelas 5 SDN Kapuk 15 Pagi dari tahun ke tahun memiliki penurunan . pada tahun 2016 nilai rata-rata kelas 5 yaitu 74. Lalu nilai rata-rata pada tahun 2017 memiliki peningkatan menjadi 75. Sedangkan pada tahun 2018 nilai rata-rata yang dimiliki kelas 5 memiliki penurunan yaitu 69. Selain itu terdapat daftar tidak hadir siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel.2 Data Siswa Tidak Hadir Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas 5**

No	Tahun	Data Siswa Tidak Masuk Pada Mata Pelajaran IPS				Rata-Rata
		Kelas V.1	Kelas V.2	Kelas V.3	Kelas V.4	
1	2016	58	34	35	29	39
2	2017	62	40	59	31	48
3	2018	57	48	60	45	52

Berdasar uraian pada tabel, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik sangat penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas, khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu. Dilihat dari tabel data nilai dan kehadiran dari tahun 2016-2018 Mata Pelajaran IPS Terpadu memiliki tingkat nilai dan kehadiran yang lumayan buruk mungkin karena akibat sistem belajar yang terkesan kaku atau kurangnya sistem belajar interaktif kepada peserta didik sehingga terjadinya penurunan nilai dan kenaikan absen tidak masuk siswa dan siswi tersebut, maka diperlukan peran guru yang dapat memberikan motivasi dan pembelajaran lebih interaktif yang dimana siswa akan lebih rajin untuk masuk dan

antusias dalam melakukan pembelajaran tersebut sehingga dapat mendongkrak nilai dan absensi menjadi lebih baik dan proses belajar akan dianggap berhasil saat pendidik memanfaatkan metode, media, maupun model belajar yang relevan saat menyampaikan materi pembelajaran, serta saat guru memahami secara detail peran pendidik. Bahwa motivasi belajar bagi peserta didik pelajaran ilmu pengetahuan sosial terpadu bisa terlecut apabila seorang pendidik kerap memberi lecutan (motivasi) yang berkala kepada peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memerlukan pandangan agar mengupas permasalahan ini dengan melaksanakan penelitian berbentuk tugas akhir. Adapun judul yang penulis gunakan, yaitu

**“PERAN GURU KELAS DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA  
KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU  
DI SDN KAPUK 15 PAGI”.**

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasar pada motif kerangka yang sudah tersampaikan di awal, permasalahan yang perlu diperjelas, seperti berikut:

1. Dukungan belajar bagi peserta didik yang kurang, terutama pelajaran IPS Terpadu dan perlu ditingkatkan.
2. Nilai peserta didik pelajaran IPS Terpadu yang naik turun setiap tahunnya.
3. Beberapa siswa masih kurang memahami pelajaran IPS Terpadu dapat dilihat jelas pada data nilai siswa dari tahun ke tahun mungkin karena faktor guru yang kurang memberikan pengarahan pada pelajaran atau siswa yang kurang termotivasi untuk pelajaran tersebut.

**C. Pembatasan Masalah**

Berdasar penjelasan pada pengidentifikasian permasalahan, guna memastikan dan mengarahkan secara relevan berdasar pada pembahasan, terdapat pembatasan yang berelasi terhadap topik utama pengkajian. Pada hasil kajian tugas akhir ini, pembatasan masalahnya, yaitu Peran guru selama memberikan motivasi belajar pada peserta didik mata pelajaran IPS Terpadu SDN Kapuk 15Pagi.

**D. Rumusan Masalah**

Berkenaan dengan identifikasi dan pembatasannya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimanakah Peran seorang Guru dalam Memberi Motivasi Belajar pada Peserta Didik selama Pembelajaran IPS di SDN Kapuk 15 Pagi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan terutama kegiatan ilmiah pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui peran guru dalam memberikan motivasi siswa selama proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu si SDN Kapuk 15 Pagi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kebermanfaatan bagi:

1. Bagi peneliti, analisis ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan peneliti mengenai peran guru dalam memotivasi siswa pada proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini siswa dapat termotivasi pada setiap pembelajaran yang telah diajarkan oleh Guru serta siswa semakin rajin mempelajari ilmu pengetahuan sosial
3. Bagi guru, dapat dijadikan acuan dalam proses kegiatan belajar mengajar serta mendapat strategi terbaru dalam memberi dukungan belajar mengajar.
4. Bagi sekolah, semoga bisa memperbaiki serta mengoptimalkan mutu pendidikan khususnya Ilmu Sosial Terpadu